BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Nomor 20, Pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

> *Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Sejalan dengan tujuan tersebut pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah.

Dunia pendididikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah-masalah tersebut sangat beraneka ragam antara lain kurikulum yang baru, sehingga sekolah kurang siap dalam melaksanakan kurikulum tersebut, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan kan keprofesionalitasannya, fasilitas sekolah yang kurang lengkap maupun masalah kesiswaan yang menyebabkan menurunnya tata krama sosial dan

etika moral dan praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah akses negatif yang amat merisaukan masyarakat. Akses tersebut beraneka macam jenisnya antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terbentuk atau terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah. Kenakalan siswa di sekolah terwujud dalam perbuatan sebagai berikut : Kurang disiplin, kurang hormat kepada guru dan karyawan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah, merokok di lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran ataupun pada saat jam istirahat, perkelahian antar pelajar, berbuat asusila, tidak mengindahkan peraturan sekolah (Kartono, 2006 : 10).

Disamping itu, kenakalan siswa dewasa ini sudah cenderung pada tindakan kriminal. Hal ini terbukti dengan adanya tidakkan siswa antara lain dengan mencuri, penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian, perbuatan asusila dan pembunuhan yang secara umum disebut kejahatan siswa.

Masalah-masalah pelanggaran di sekolah tidak jarang disertai dengan tindakkan kekerasan dan pengerusakkan terhadap benda-benda di sekitarnya. Perkelahian pelajar merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang mempunyai dampak cukup besar dan menimbulkan kerusakan terutama dikalangan pelajar itu sendiri. Tindakan yang dilakukan para siswa itu sendiri tidak dapat ditolerir sebagai kenakalan biasa, karena akibat yang ditimbulkannya bersifat negatif dan sering menimbulkan bahaya serta kerugian pada pihak lain.

Ditinjau dari usia remaja, usia tersebut merupakan usia sekolah bagi anak. Di lingkungan sekolah posisi remaja adalah sebagai siswa, jadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa dapat disebut sebagai kenakalan siswa. Dari pengertian ini disimpulkan kenakalan siswa adalah penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan, tata tertib dan norma kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan hidup. Remaja memiliki ciri-ciri perkembangan yang khas dan menonjol, yaitu mencakup perkembangan aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial yang ketiganya saling berkaitan.

Hal ini disebabkan karena remaja dihadapkan pada stimulus yang kompleks dan memerlukan kejelian remaja untuk menerimanya, tetapi tidak semua stimulus tersebut mendukung perkembangan sehingga dapat menghambat perkembangannya menuju dewasa serta mempenggaruhi keseimbangan pribadinya.

Sejak berabad-abad yang lalu perhatian terhadap seluk beluk kehidupan anak remaja sudah diperlihatkan, sedikitnya dari sudut perkembangannya agar bisa mempenggaruhi kehidupan anak kearah kesejahteraan yang diharapkannya. Anak remaja harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus

dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakatnya (Gunarsa, 2003 : 15)

Telah disebutkan diatas kenakalan siswa saat ini sudah cenderung pada perbuatan kriminal yang cukup meresahkan masyarakat. Di sekolah kenakalan siswa menjadi tanggung jawab sekolah dan pengelolanya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilannya. Mengingat semakin kompleks permasalahan yang timbul akibat kenakalan siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kedewasaannya. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran, pembinaan dan pembimbingan.

Tugas pokok sekolah salah satunya yaitu menciptakan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berperilaku yang terpuji. Dalam kenyataan tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang berbeda dalam melaksanakan tugas tersebut. Khususnya dalam menangani masalah kenakalan siswa tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan berbeda-beda. Hal ini tampak dengan beberapa sekolah yang mengunakan sistem kridit point pelanggaran siswa secara tegas, namun juga ada sekolah yang tidak menggunakan sistem kredit point.

Sekarang ini pemerintah telah menggunakan otonomi sekolah yang disebut dengan Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Sekolah diberi kebebasan yang lebih luas dalam mengelola

sekolahnya sendiri termasuk kebebasan dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan sekolah. Hal ini sangat memungkinkan terjadi perbedaan pengelolaan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, dan sangat memungkinkan semakin terjadinya perbedaan dalam pengelolaan siswa nakal, karena keputusan pelaksanaan ada pada masing-masing sekolah.

Dilihat dari pengelolaan SMP ada perbedaan antara pengelola SMP yang satu dengan SMP yang lain, hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain : tingkat pendidikan, pengalaman kerja, situasi sekolah, kepribadian dan latar belakang pengelola sekolah. Dengan adanya perbedan ini akan sangat berpenggaruh pada pelaksanaan tugas antara pengelola sekolah satu dengan yang lainnya. Dan perbedaan ini salah satunya berpenggaruh pada pengambilan keputusan. Selain sumber daya manusia perbedaan kwalitas pengelola sekolah juga dipenggaruhi oleh sumber daya non SDM antara lain : dukungan fasilitas sekolah, sumber dana, situasi dan kondisi sekolah serta sosial masyarakat lingkungan sekolah (Makmun, 2004 : 32).

Dari beberapa faktor diatas maka dalam pengelolaan siswa nakal, sekolah harus melakukan pengaturan sekaligus membuat kebijakan dalam mengelola siswa nakal. Kebijakan yang dibuat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengendalian. Pengelola sekolah dapat menugaskan pembantu urusan dalam

pelaksanaannya, fungsi pembantu urusan ini diantaranya : mensosialisasikan tata tertib sekolah, mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah, pembinaan dan pemberian sangsi sesuai prosedur bagi siswa yang melanggar peraturan.

Dalam rangka mendisiplinkan siswa ada beberapa sekolah yang telah mencoba memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada siswa agar dapat tertib dan berhasil mencapai tujuan dalam belajar. Hal ini dilakukan dengan berbagai usaha diantaranya melalui kerjasama dengan pihak luar maupun memanfaatkan layanan bimbingan siswa yang telah ada. Kerjasama dengan pihak luar dapat berupa penyuluhan dari dinas terkait, kepolisian, LSM, maupun organisasi-organisasi yang lainnya yang mempunyai kemampuan tentang permasalahan-permasalahan siswa.

Bagi siswa yang melanggar tata tertib sering dikenai hukuman atau sangsi sesuai yang telah ditetapkan, hukuman ini dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku siswa. Dalam hal ini hukuman harus benar-benar berfungsi untuk memperbaiki tingkah laku siswa tanpa merugikan diri siswa sendiri. Kenyataan, jarang sekolah menerapkan hukuman ini dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang masih melakukan kersalahan atau pelanggaran yang sama berkali-kali. Jika sudah demikian maka siswa yang selalu disalahkan, dan akhirnya siswa diminta untuk pindah kesekolah lain atau keluar.

Persoalan yang muncul kemudian adalah apakah siswa benar-benar dapat berperilaku yang baik di sekolah yang baru? Bagaimana jika siswa melakukan hal yang sama? Bagaimana jika siswa sampai tidak sekolah? Jika ini terjadi maka sekolah telah gagal dalam mengelola siswa nakal. Kejadian ini sering kita jumpai dibeberapa SMP, dan sekolah merasa benar dengan kebijakannya.

Sebagai kebijakan yang relatif baru Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah belum bisa dilaksanakan secara optimal di sekolah-sekolah. Berkaitan dengan pengelolaan siswa nakal di sekolah, ternyata masih menyisakan persoalan-persoalan yang menarik untuk diteliti. Khususnya untuk SMP Negeri 3 Tulung, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat berasal dari internal sekolah maupun eksternal sekolah. Keadaan internal sekolah yang berpotensi menimbulkan kenakalan siswa meliputi : adanya jam-jam pelajaran yang kosong, sering munculnya perilaku pendidik dan sikap pendidik yang kurang terpuji, pelaksanaan tata tertib yang kurang tegas, pemberian sangsi yang kurang tegas maupun latar belakang siswa itu sendiri. Keadaan eksternal meliputi : belum adanya pedoman pengelolaan siswa nakal dari Dinas Pendidikan, kepedulian orang tua dan masyarakat belum optimal serta pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak terkendali.

Mengingat belum adanya pedoman yang baku dari pemerintah (Dinas Pendidikan Klaten) sekolah menangani siswa nakal berdasarkan buku pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tentang penanganan siswa bermasalah termasuk didalamnya kenakalan siswa. Di SMP Negeri 3 Tulung penanganan siswa nakal merupakan kegiatan yang penting. Hal ini dikarenakan pada tahun pelajaran 2006/2007 dan 2007/2008 SMP Negeri 3 Tulung kelebihan siswa yang melewati daya tampung sekolah mengakibatkan kewalahan BK dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mengakibatkan adanya kenakalan siswa yang disebabkan karena kekurangan dan pengawasan dalam pemantauan oleh sekolah.

Tabel 1.1
Permasalahan Siswa Selama Tahun 2006 sampai Tahun 2008
Di SMP 3 Tulung Kabupaten Klaten

Kelas	Macam Permasalahan Siswa					
	Kesehatan	Keluarga	Lingkungan	Belajar	Sosial	Psikologi
7	200	190	200	301	167	307
8	291	199	121	295	157	302
9	107	201	179	295	190	300

Sumber : Data dari SMPN 3 Tulung

Pada tabel 1.1 di atas terlihat banyaknya kasus permasalahan siswa yang terjadi selama tahun ajaran 2006 s/d 2008 di SMP Negeri 3

Tulung dengan masalah psikologi siswa paling tinggi, kalau dilihat dari table tersebut nampaknya ada permasalahan yang signifikan besarnya dalam memerlukan pengelolaan pembinaan siswa yang lebih serius. Sehingga kasus-kasus permasalahan di atas mengakibatkan siswa menjadi nakal, adapun kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 3 Tulung, yaitu :

Tabel 1.2
Data jenis kenakalan siswa SMP Negeri 3 Tulung
Tahun pelajaran 2008/2009

Jenis Kenakalan	Jumlah
Membolos	61
Melompat pagar	23
Mencuri	5
Merokok	34
Minta Uang dengan paksa	17
Mencorat-coret tembok	45
Menggoda teman perempuan	15
Berkata jorok	67
Buang sampah sembarangan	70
Berkelahi	12

Sumber : Data dari SMP Negeri 3 Tulung

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Negeri 3 Tulung terdapat penurunan persentase kelulusan siswa yaitu tahun pelajaran 2006/2007 prosentase kelulusan mencapai 98,78 % (2 Anak yang tidak lulus)

dan tahun pelajaran 2007/2008 prosentase kelulusan mencapai 97,98 % (Empat anak yang tidak lulus). Dari data tersebut, siswa yang tidak lulus mempunyai permasalahan dengan kenakalan siswa yaitu tidak

mencukupinya prosentase kehadiran siswa di kelas, malas belajar baik di kelas dan di rumah, permasalahan keluarga, dan lingkungan.

SMP Negeri 3 Tulung dalam pelaksanaan pengelolaan anak nakal masih menyisakan permasalahan yang serius. Masalah-masalah tersebut antara lain adanya pelanggaran-pelanggaran yang masih sering diulang-ulang siswa sampai ada siswa yang harus pindah sekolah atau keluar dari sekolah. Yang lebih menyedihkan lagi ada siswa yang bosan sekolah sehingga memilih tidak bersekolah. Disamping itu masih banyak siswa yang berperilaku tidak baik dan melanggar tata tertib tetapi belum mendapat pembinaan dari sekolah.

Mengingat sekolah berfungsi untuk membantu keberhasilan siswa khususnya di sekolah. Dalam penanganan siswa nakal sekolah harus membuat perencanaan yang baik dan jelas, pengorganisasian yang baik, penggerakan yang kuat serta pengawasan yang efektif. Hanya dengan pengelolaan yang baik masalah kenakalan siswa dapat diselesaikan dengan baik pula.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul sebagai akibat kebijakan pemerintah bidang pendidikan, berkaitan dengan pengelolaan siswa nakal di sekolah ada beberapa masalah yang dihadapi sekolah, maka dapat dirumuskan suatu

masalah yaitu " Bagaimana mengelola delinkuensi secara sistematis pada siswa di SMP Negeri 3 Tulung Kabupaten Klaten".

C. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan yang dilaksanakan pada dasarnya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimanakah prosedur pengelolaan Delinkuensi secara sistematis pada siswa SMP Negeri 3 Tulung Kabupaten Klaten".
2. Apakah latar belakang penyebab terjadinya remaja delinkuensi di SMP Negeri 3 Tulung Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan Psikologi pendidikan dan sebagai kajian bagi penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan remaja delinkuensi.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai acuan pengelola SMP untuk mengetahui pengelolaan remaja delinkuensi di sekolahnya.

b. Sebagai acuan pengelolaan SMP untuk mengembangkan pengelolaan remaja delinkuensi yang efektif.